

Pengembangan Konten *E-learning* Mata Kuliah *Complex English Grammar* Berdasarkan Teori Col Garrison

Nyoman Karina Wedhanti¹, I Putu Ngurah Wage Myartawan², Dewa Ayu Eka Agustini³,
I Nyoman Pasek Hadi Saputra⁴

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FBS Undiksha
Email: karinawedhanti@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aimed to develop the e-learning contents for the Complex Grammar course as a supplement for the flipped learning implementation of the course and to describe their specifications and quality. The study reported here was developmental research adopting Dick and Carey R&D model. The instruments included student need analysis questionnaire, lecturer need analysis interview guide, content expert validation questionnaire, e-learning expert validation questionnaire, and student limited tryout questionnaire. The research results reveal: (1) the e-learning contents draft developed based on Garrison's Col theory was organized topically, comprising 1 topic on syllabus, and 9 topics discussing compound, complex, and compound-complex sentences; each topic consisted of textual or audiovisual presentations of teaching materials, practices, assignments, and discussion forum.; (2) based on the experts' validations, the draft was categorized good and very good respectively from its contents and e-learning aspect, and based on the limited tryout to students, was considered very good.

Keywords: grammar, e-learning, flipped learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan konten e-learning mata kuliah *Complex English Grammar* untuk mendukung penerapan *flipped learning* pada mata kuliah tersebut dan mendeskripsikan spesifikasi dan kualifikasi draf produk yang dikembangkan ini. Penelitian yang dilaporkan ini menggunakan desain penelitian pengembangan model Dick dan Carey. Instrumen penelitian meliputi angket analisis kebutuhan mahasiswa, pedoman wawancara analisis kebutuhan dosen, angket validasi ahli konten, angket validasi ahli e-learning, dan angket ujicoba terbatas mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) draf konten e-learning yang dikembangkan berdasarkan teori Col Garrison disusun secara topikal, yang terdiri dari 1 topik mengenai RPS dan 9 topik mengenai *compound, complex, dan compound-complex sentences*; organisasi tiap topik terdiri atas sajian konten (tekstual atau audiovisual), latihan, penugasan, dan forum diskusi; dan 2) berdasarkan validasi ahli, draf konten e-learning yang dikembangkan terkategori baik dari segi konten dan sangat baik dari segi e-learning, dan berdasarkan ujicoba terbatas kepada mahasiswa, terkategori sangat baik.

Kata kunci: tata bahasa, *e-learning*, *flipped learning*

1. Pendahuluan

Dalam program pendidikan calon guru EFL, khususnya di Indonesia, penguasaan bahasa Inggris (*proficiency*) menjadi salah satu aspek yang dianggap penting untuk dikembangkan dari peserta didik. Demikian karena menurut Richards (2017), tanpa penguasaan bahasa Inggris yang baik, calon guru tidak akan mampu mengajar bahasa Inggris dengan baik karena materi ajar utama yang seharusnya mereka ajarkan adalah bahasa Inggris itu sendiri. Oleh karena itu, dua bagian utama yang menentukan penguasaan bahasa Inggris—yaitu keterampilan berbahasa dan komponen bahasa—masih menjadi unsur-unsur utama yang membentuk kurikulum pendidikan calon guru EFL di dunia, khususnya di Indonesia. Keterampilan berbahasa meliputi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis; komponen bahasa terdiri atas gramatika, kosakata, dan ejaan/pengucapan yang mendukung keempat keterampilan berbahasa (Cahyono & Widiati, 2011). Namun di antara ketiga komponen bahasa tersebut, gramatika dipandang sebagai komponen terpenting karena berperan sebagai fondasi bagi pembelajaran bahasa pada tingkat selanjutnya (Cahyono & Widiati, 2011). melalui *Basic English Grammar* di semester dua, yang menjadi prasyarat bagi matakuliah lanjutannya, yaitu *Complex English Grammar* pada semester tiga.

Mengingat pentingnya gramatika, mata kuliah gramatika pada program studi Pendidikan bahasa Inggris di Indonesia biasanya ditawarkan secara berseri. Menurut Cahyono dan Widiati (2011: 97-98, mengutip Widayati & Anugerahwati, 2005), pada tingkat perguruan tinggi di Indonesia, khususnya pada Program Studi Bahasa Inggris, gramatika diberikan dalam mata-mata kuliah yang bernama *Grammar, Structure, English Grammar*, atau *English Structure* yang biasanya ditawarkan secara berurutan dalam tiga atau empat semester. Universitas memiliki otonomi menentukan alokasi

waktu, memilih buku pelajaran, dan mengadopsi metodologi mengajar. Oleh karena diharapkan mempelajari gramatika secara diskrit untuk penguasaan akurasi, gramatika diajarkan dengan mengikuti struktur sajian gramatika pada buku pegangan (Cahyono dan Widiati, 2011: 98). Sementara pada program-program studi lain di mana bahasa Inggris juga ditawarkan, fokus utama pengajaran bahasa Inggris adalah pengembangan skil membaca, sehingga gramatika sering secara eksplisit diperkenalkan dalam pembelajaran di kelas untuk memfasilitasi pemahaman teks (Cahyono & Widiati, 2011: 98).

Tantangan pengajaran gramatika dalam program pendidikan calon guru bahasa Inggris di perguruan tinggi, khususnya di Indonesia adalah rendahnya penguasaan gramatika mahasiswa, kurangnya motivasi mereka belajar gramatika, sedikitnya jam perkuliahan, dan sementara itu, cakupan materi perkuliahan banyak jumlahnya yang tidak cukup untuk waktu perkuliahan yang disediakan (2 sks); sementara itu, permasalahan klasik pendidikan di perguruan tinggi di Indonesia juga memberikan hambatan lain, seperti jumlah mahasiswa yang banyak dan kurangnya sumber belajar yang beragam (Cf. Afrilyasanti, Cahyono, & Astuti 2016; Ariatna, 2016; Mattarima & Hamdan, 2011; Muldrow, 2013; Sugeng, 2015). Pengalaman mengajar gramatika salah satu anggota tim pengusul penelitian ini juga menemukan masalah-masalah yang sama dalam pengajaran gramatika. Rendahnya semangat belajar gramatika, banyaknya materi kuliah yang harus dicakup dalam perkuliahan yang hanya berbobot 2 sks per semester, kurangnya waktu menyelesaikan semua cakupan materi, dan banyaknya jumlah mahasiswa per kelas. Dari segi sumber belajar, dalam era digital saat ini, sebenarnya banyak materi dalam mode beragam yang bisa diberikan. Namun, karena terbatasnya waktu perkuliahan dan banyaknya jumlah mahasiswa, materi-materi di luar buku teks utama tidak bisa diberikan kepada mahasiswa dan dibahas di dalam kelas sehingga dosen lebih banyak mengandalkan sajian materi dalam buku teks (cf. Ariatna, 2016; Cahyono & Widiati, 2011: 98). Di sisi lain, waktu yang tersedia bagi mahasiswa untuk berlatih menggunakan gramatika yang telah dipelajari juga menjadi sangat terbatas.

Melihat dampak negatif dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam perkuliahan gramatika di PSPBI secara akademik bagi mahasiswa dan peran mendasar gramatika bagi mahasiswa pada tahap lanjut dalam studi mereka, solusi yang inovatif perlu diupayakan. Solusi tersebut harus mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, mampu menjawab masalah banyaknya cakupan materi di tengah terbatasnya waktu yang tersedia untuk perkuliahan per semesternya, mampu memberikan solusi bagi terbatasnya waktu latihan menerapkan materi yang telah dipelajari di kelas, dan terlalu bergantungnya guru kepada buku teks karena terbatasnya waktu jika memberikan materi-materi lain dengan mode berbeda (video, kuis online, film, dan sebagainya). Melalui studi pustaka tren pengajaran keterampilan dan komponen berbahasa Inggris terkini, *flipped learning* (selanjutnya, FL) diyakini bisa menjadi satu alternatif pemecahan terhadap berbagai masalah dalam perkuliahan gramatika di PSPBI yang sudah diidentifikasi tersebut.

FL adalah sebuah model pembelajaran yang membalik mode pembelajaran tradisional di mana materi yang berkenaan dengan konsep diberikan kepada siswa di rumah melalui platform pembelajaran online sehingga di kelas ketika tatap muka, guru bisa membuat peserta didik fokus pada latihan-latihan penerapan konsep yang sudah dipelajari di rumah tersebut (Cambridge English Teacher, 2014a; Lee, Lim, & Kim, 2017). Model pembelajaran seperti ini sangat menguntungkan terutama bagi mata pelajaran yang memiliki waktu tatap muka yang terbatas, bagi mata kuliah yang memiliki banyak cakupan materi, serta jumlah siswa yang banyak di tiap kelas yang menyebabkan pebelajar memiliki waktu terbatas di kelas untuk mempraktikkan konsep yang sudah dipelajari. Platform pembelajaran online dari FL ini juga bisa mengakomodasi penggunaan materi ajar yang lebih beragam (audiovisual dan animatif), sehingga tidak lagi hanya mengandalkan buku teks (Lee, Lim, & Kim, 2017). FL mengakomodasi penerapan teknologi informasi dan komunikasi yang akrab bagi pebelajar digital zaman sekarang seperti desktop, laptop, dan telepon genggam, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang merupakan pebelajar digital.

Hal yang penting dalam penerapan FL adalah perencanaan mengenai aktivitas apa yang dapat diberikan kepada pebelajar untuk dikerjakan di rumah dan apa saja yang dapat dilakukan di kelas. Cambridge English Teacher (2014b; Cf. Helgeson, 2015; Lee, Lim, & Kim, 2017) menyarankan beberapa hal yang bisa difokuskan sebagai pekerjaan rumah bagi siswa, di antaranya: penjelasan dengan pengecekan konsep, kosakata sebagai *pre-teaching*, latihan praktik reseptif/aktivitas mendengarkan dan membaca. Serangkaian video pendek atau klip video adalah cara paling umum/dasar untuk tahap input dari model FL untuk siswa kerjakan di rumah. Untuk merekam suara dan video dengan kualitas yang bagus, *smartphone* bisa digunakan, yang hasilnya bisa diupload secara online melalui Vimeo atau Youtube untuk dibagikan kepada siswa. Perangkat lunak perekam layar (*screencasting softwares*) bisa juga digunakan, yang sekarang secara gratis bisa diperoleh di internet. Rekaman-rekaman dari software ini dapat dimanfaatkan untuk aktivitas-aktivitas yang

bisa memperoleh manfaat dari gambar, teks, dan deskripsi oral, seperti penjelasan gramatika, penekanan kosakata, dan ceramah tentang skil dan teknik. Akan tetapi, video atau audio yang secara pasif dikonsumsi siswa tidak akan memberikan input belajar bahasa yang maksimal. Oleh karena itu, perlu secara reguler dilengkapi dengan pengecekan konsep dan latihan reseptif. Lembar kerja dan tugas-tugas (bisa dengan software gratisan untuk tugas yang lebih interaktif seperti Kubbu dan Google form) bisa dibuat untuk mendampingi video/rekaman layar dan siswa hendaknya diminta mengirimkan jawaban/hasil kerjanya kepada guru, atau bisa diunggah ke dalam sebuah system manajemen belajar. Terakhir, penting untuk memastikan adanya semacam keterkaitan antara kegiatan di rumah dengan yang di kelas. Misalnya, di awal pertemuan di kelas, bisa dilakukan tanya jawab yang memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan hal-hal yang menarik bagi mereka atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul saat mereka belajar di rumah secara online.

Terkait dengan sajian konten pelajaran secara online, pengembangan konten online jika menggunakan sebuah platform seperti Moodle sebagai *course/learning management system* (CMS/LMS) harus memenuhi komponen-komponen esensial atau kunci. Reushle, Dorman, Evans, Kirkwood, McDonald, dan Worden (1999) menyebutkan 5 unsur kunci tersebut, yang terdiri atas strategi kognitif, keberpusatan pada pebelajar, keinteraktifan, pembelajaran kolaboratif, dan kehadiran secara sosial. Sejalan dengan mereka, Garisson (2007) mengusulkan Teori *Community of Learning* (Col). Teori ini menyebutkan tiga jenis keberadaan (*presence*) yang harus hadir ketika mengembangkan pembelajaran online, yaitu keberadaan kognitif (*cognitive presence*), keberadaan sosial (*social presence*), dan keberadaan pengajaran (*teaching presence*).

Selanjutnya, di kelas, dengan tersedianya waktu lebih banyak karena guru tidak perlu memberi ceramah terkait konsep dasar/input, bisa lebih banyak dialokasikan untuk aktivitas komunikatif, kerja berpasangan dan kelompok, dan bisa juga membahas masalah-masalah bahasa yang sulit di mana input dari guru bisa menjadi lebih efisien daripada belajar mandiri (Cambridge English Teacher (2014b). Aktivitas-aktivitas kunci yang bisa dilakukan adalah praktik produktif: berbicara, pengucapan, pemecahan masalah, tugas menulis, tugas-tugas yang memerlukan kreativitas (Cambridge English Teacher (2014b; Cf. Helgeson, 2015; Lee, Lim, & Kim, 2017). Satu hal penting yang juga penting diperhatikan dalam mendesain FL adalah tingkat kesukaran materi/aktivitas pembelajaran. Menurut sintesa yang dilakukan Lee, Lim, & Kim (2017), aktivitas pembelajaran yang terkategori *lower order thinking* (LOT) sebaiknya diberikan sebagai pekerjaan rumah secara online, sementara yang *higher order thinking* (HOT) diberikan di kelas, yaitu ketika guru dan siswa yang lain hadir (cf. Stannard, 2015).

Pengembangan model pembelajaran FL pada perkuliahan *Complex English Grammar* ini sangat menarik untuk dikaji karena berdasarkan telaah literatur yang dilakukan, belum ada peneliti Indonesia yang mengkaji pengembangan dan dampak FL dalam pengajaran gramatika. Penelitian terkait FL di Indonesia baru pernah dilakukan oleh Afrilyasanti, Cahyono, & Astuti (2016) yang mengkaji dampak FL dalam pengajaran menulis di sekolah menengah. Dari penelitian-penelitian terdahulu dari berbagai negara, walaupun jumlahnya masih sedikit, menunjukkan bahwa FL cukup menjanjikan karena sebagian besar melaporkan dampak positif dan signifikan FL terhadap keterampilan berbahasa maupun komponen bahasa, serta terhadap variabel lain seperti motivasi belajar dan keterlibatan dalam belajar (Amiryousefi, 2017; Hsieh, Wu, & Marek, 2016; Hung, 2014), terhadap otonomi dalam belajar (Han, 2015). Terlebih, terdapat beberapa penelitian yang secara khusus mengindikasikan dampak signifikan FL terhadap kemampuan gramatika pebelajar (Webb & Doman, 2016; Sukkmart & Pupat, 2016). Penelitian—pada pelaksanaan tahun pertamanya—yang dilaporkan pada artikel ini bertujuan untuk mengembangkan konten *e-learning* mata kuliah *Complex English Grammar* untuk mendukung penerapan *flipped learning* pada mata kuliah tersebut dan mendeskripsikan spesifikasi dan kualifikasi draf produk yang dikembangkan ini.

2. Metode

Penelitian yang dilaporkan ini menggunakan model pengembangan instruksional Dick dan Carey (Dick, Carey, dan Carey, 2009) yang terdiri atas 9 langkah pengembangan produk, tetapi penelitian yang dilaporkan dalam paper ini pada tahun pertamanya hanya dilaksanakan sampai pada langkah evaluasi formatif (lihat Gambar 1). Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran, yang terdiri dari review dari ahli (*expert judgement*) dan ujicoba terbatas yang mendasari revisi. Evaluasi sumatif akan dilaksanakan pada tahun ke-2 penelitian. Kata “pembelajaran” mengacu pada produk yang dikembangkan. Instrumen penelitian meliputi angket analisis kebutuhan mahasiswa, pedoman wawancara analisis kebutuhan dosen, angket validasi ahli konten, angket validasi ahli e-learning, dan angket ujicoba terbatas mahasiswa.



Gambar 1. Langkah Penelitian Pengembangan yang Dilakukan
(Sumber: Dick, Carey, & Carey, 2009)

Untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, dilakukan wawancara informal dengan seorang dosen senior pengampu mata kuliah gramatika di PSPBI Undiksha untuk memperoleh input terkait capaian pembelajaran dan batasan materi ajar melalui perbandingan dengan mata kuliah gramatika yang muncul sebelum *Complex English Grammar* yang menjadi dasar pengembangan RPS (rencana pembelajaran semester). Untuk memperoleh masukan dari 34 mahasiswa (1 kelas) sebagai unsur pengguna, dilakukan melalui analisis kebutuhan melalui pemberian angket yang dikembangkan berdasarkan tiga unsur utama dalam *e-learning* menurut Garrison (2007), yaitu *social presence*, *cognitive presence*, dan *teaching presence*. Tujuannya adalah untuk menggali masukan mahasiswa terkait materi dan sajian materi, interaksi online dalam belajar, dan aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan dengan dosen dan mahasiswa dan telaah pustaka terkait Col dari Garrison (2007), dikembangkan draf konten *e-learning* untuk mata kuliah *Complex English Grammar* melalui Moodle. Draf tersebut kemudian divalidasi (evaluasi formatif) oleh ahli konten dan *e-learning*, dan melalui ujicoba terbatas kepada 10 mahasiswa. Masukan dari kedua ahli dan dari ujicoba terbatas dipergunakan sebagai dasar revisi draf produk selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga subtema besar, yaitu hasil analisis kebutuhan, draf konten *e-learning* yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan teori Col Garrison (2007), dan hasil evaluasi formatif.

Hasil Analisis Kebutuhan

Melalui wawancara informal dengan ahli gramatika bahasa Inggris yang merupakan salah satu dosen senior pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, diperoleh simpulan terkait dengan materi ajar yang perlu dimasukkan pada matakuliah *Complex English Grammar*. Secara garis besar, dari hasil wawancara tersebut terdapat 13 (tiga belas) topik yang direkomendasikan sebagai materi ajarmata kuliah *Complex English Grammar*. Secara umum keseluruhan topik berkuat pada konsep *simple sentences*, *compound sentences*, dan *complex sentences* serta kombinasi *compound* dan *complex sentences* yang kemudian dirinci lagi menjadi 13 subtopik (*verbs in English*, *clauses in English*, *types of clauses (independent, coordinating and subordinating clauses)*, *categories of subordinating clauses*, *type one: subordinating clauses with tense (-tns)*, *type two: subordinating clauses without tense (tns)*, *tensed clause complements*, *bare infinitival clause complements*, *to-infinitive clause complements*, *participial clause complements*, *wh-clause complements*, *wh-movement*, *complementizers*).

Penyebaran angket kepada satu kelas mahasiswa PSPBI (34 orang) untuk menggali kebutuhan belajar mahasiswa terkait dengan pembelajaran gramatika menyorot 3 aspek utama: materi belajar gramatika, tagihan pembelajaran, dan preferensi belajar gramatika. Dari segi materi belajar, mahasiswa sebagian besar (90%) mengharapkan bentuk materi yang diberikan beragam, tidak hanya berupa teks/buku tetapi juga audiovisual (80%); tampilan materi agar lebih menarik, tidak hanya hitam putih (100%). Contoh-contoh dari materi diharapkan diambil dari contoh-contoh penggunaan nyata dan bermanfaat bagi mereka, baik selama studi maupun ketika tamat kuliah (80%). Dari aspek tagihan pembelajaran, mahasiswa sebagian besar mengharapkan agar tagihan pembelajaran bervariasi, menarik, dan menantang (87%). Mereka mengharapkan agar nilai mereka tidak hanya didasarkan pada tes, tetapi dari kegiatan atau tagihan-tagihan pembelajaran lainnya (85%). Sementara itu, dari preferensi belajar, mereka mengharapkan agar pembelajaran tidak berlangsung kaku/terlalu formal (88%), variative (87%), tidak berpusat kepada guru tetapi lebih

memberi mereka kesempatan eksplorasi (86%), lebih fleksibel (84%), dan mengkombinasikan belajar secara individu dan kelompok (83%).

Draf Produk Konten Online Matakuliah Complex Grammar

Sebelum konten *e-learning* dibuat, terlebih dahulu dikembangkan RPS sesuai dengan model RPS KKNi, yang memuat capaian pembelajaran (CP) prodi (sikap, pengetahuan, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan matakuliah). Tercakup di dalamnya juga adalah sumber belajar, materi ajar, pengalaman belajar, dan asesmennya. RPS secara garis besar berisi matriks antara waktu perkuliahan (mingguan), CP matakuliah, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen/tagihan. Jika dilihat dari distribusi materi pembelajarannya, maka ketiga belas topik yang diidentifikasi dari tahap analisis kebutuhan (input dosen) sudah terakomodasi ke dalam RPS ini.

Produk kedua yang telah dikembangkan adalah konten *e-learning* matakuliah Complex English Grammar yang menggunakan platform Moodle. Konten dikembangkan berdasarkan daftar topik-topik (berjumlah 13) yang telah ditentukan dalam rencana pembelajaran semester (RPS). Konten diorganisasi berdasarkan topik-topik (sesuai urutan kesulitan dan hakikat konsep: dari yang dasar ke yang kompleks), kecuali sajian pertama yang berupa Perkenalan mengenai Perkuliahan Online (berisi RPS dan slot yang memberikan mahasiswa memberikan komentar terhadap RPS, untuk menjamin terakomodasinya *student-centered learning*). Tiap sajian topik disertai tagihan-tagihan pembelajaran yang berupa latihan atau penugasan sebagai bagian dari asesmen pembelajarannya. (Link ke konten online: <https://elearning.undiksha.ac.id/course/view.php?id=872>). Ketiga belas topik yang sudah disepakati sesuai dengan hasil analisis kebutuhan terhadap dosen tersebut dikemas secara topikal menjadi 10 topik sajian. Topik-topik tersebut adalah: introduction to the course, clauses in the English language: the independent, coordinate, and superordinate clause, coordinate clauses: compound sentences, FANBOY, and parallelism, subordinate clauses: subordinate conjunctions and sentence fragments, tensed-clause complements, bare infinitival clause complements, to-infinitive clause complements, wh-clause complements, participle clause complements, dan complementizers.

Konten yang dikembangkan bervariasi, yang melibatkan input berupa teks maupun stimulus audiovisual. Materi tekstual yang ditampilkan ada yang berbentuk file PDF., ada pula halaman html. yang ditampilkan dengan mencantumkan link-link yang ditautkan dari website-website yang ada di Internet untuk mengakomodasi karakter pebelajar digital abad ke-21. Akan tetapi, kebanyakan materi yang disajikan berbentuk video, baik yang diambil dari Youtube melalui pemberian tautan/link, maupun dengan membuat sendiri ketika materi tertentu tidak disediakan videonya di Internet atau di Youtube. Ketika membuat sendiri, video pembelajaran tersebut dibuat dengan menggunakan aplikasi Wacom dibantu dengan aplikasi perekam layar dan editing video Camtasia. Video yang dikreasikan sendiri melalui kombinasi antara aplikasi Wacom dan Camtasia ini berisi materi audiovisual, yang mengkombinasikan gambar bergerak (teks, grafik) dan audio berupa rekaman suara pengampu matakuliah. Terlebih dahulu, video yang dihasilkan diupload ke Youtube, kemudian pada konten online yang dikembangkan hanya ditautkan link Youtube dari video tersebut. Di samping sajian materi, aktivitas-aktivitas pembelajaran yang dibuat juga mencakup forum diskusi atau penugasan yang memungkinkan mahasiswa berbagai pengetahuan. Dengan cara demikian maka pembelajaran secara online ini tidak hanya bersifat individu, tetapi juga kolaboratif.

Tiap topik sajian pada konten online disertai dengan sejumlah tagihan. Dari segi jenis tagihan terdiri dari beberapa jenis seperti membuat ringkasan, mengerjakan latihan yang harus dikumpulkan secara online, mengerjakan kuis secara online, dan membuat bagan infografik. Kebanyakan tagihan memerlukan keterampilan teknologi menggunakan internet dan beberapa software sehingga cocok dengan karakteristik pebelajar abad ke-21. Dari aspek kebahasaan yang difokuskan, tugas-tugas tersebut juga bervariasi, mulai dari mengisi kalimat yang rumpang, mengkombinasikan kalimat yang terisolasi ataupun yang terdapat dalam paragraf, mengidentifikasi kesalahan bahasa/struktur, sampai memperbaiki kesalahan tersebut untuk menghasilkan bahasa yang berterima baik secara gramatika maupun konteks pemakaiannya. Tagihan-tagihan tersebut bisa dikerjakan langsung secara online dan ada pula yang dilakukan secara offline, tetapi keduanya harus dikirimkan atau dikumpulkan melalui sistem lewat tombol submisi pada Moodle. Seirama dengan ini, balikan dari tagihan dapat dilakukan dalam beberapa mode. Pertama, balikan bisa langsung dikomentari dan diberikan nilai secara online oleh tutor, dan kedua, balikan ada pula yang diberikan secara offline di mana tutor harus mengunduh pekerjaan mahasiswa terlebih dahulu, kemudian menilai, dan akhirnya, menuliskan skor tiap mahasiswa ke sistem secara online. Dalam hal seperti ini, maka bobot skor tiap item sudah tertera pada sistem ketika mahasiswa melihat soal atau tugas, sehingga mereka bisa mengestimasi skor maksimal yang mereka bisa dapatkan per item dan skor total untuk sebuah tugas.

Hasil Evaluasi Formatif

Validasi terhadap draf RPS melibatkan seorang dosen senior pengajar matakuliah Complex Grammar melalui pengisian angket. Aspek penilaian meliputi: kesesuaian format dan komponen, komponen identitas RPS, rumusan CP, media pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, asesmen, kesesuaian distribusi waktu dan materi pembelajaran, kesesuaian antara CP, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen. Skor validasi ahli menunjukkan rerata 4,7 dari skala maksimal 5 (Likert) atau terkategori sangat baik (Lihat Tabel 1).

Tabel1. Hasil Validasi Ahli terhadap Draft RPS

Aspek	Skor
kesesuaian format dan komponen	5
komponen identitas RPS	5
rumusan CP	5
media pembelajaran	4
materi pembelajaran	5
model/strategi pembelajaran	4
asesmen	5
kesesuaian distribusi waktu dan materi pembelajaran	5
kesesuaian antara CP, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen	4
Rerata	4,7

Validasi ahli terkait draf konten online melibatkan seorang ahli bahasa/pembelajaran bahasa Inggris dan seorang ahli media/pembelajaran online. Dari segi pembelajaran bahasa Inggris, aspek yang dinilai melalui pemberian angket meliputi: kejelasan tujuan pembelajaran, keluasan dan kedalaman materi (dibanding dengan matakuliah Basic Grammar), kelogisan urutan penyajian dari segi tingkat kesulitan, kepadatan materi per topik, variasi sajian materi, kekonsistenan isi per topik, variasi asesmen, kesesuaian asesmen dengan materi, kemenarikan materi. Skor validasi ahli pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan skor 4,44 dari skor maksimal 5 (Likert) atau terkategori baik (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran terhadap Draft Konten Online

Aspek	Skor
kejelasan tujuan pembelajaran	4
keluasan dan kedalaman materi (dibanding dengan matakuliah Basic Grammar)	5
kelogisan urutan penyajian dari segi tingkat kesulitan	5
kepadatan materi per topik	4
variasi sajian materi	4
kekonsistenan struktur isi per topik	4
variasi asesmen	4
kesesuaian asesmen dengan materi	5
kemenarikan sajian materi	5
Rerata	4,44

Validasi ahli media/e-learning dilakukan melalui pemberian angket yang mencakup aspek-aspek: kejelasan tujuan pembelajaran, konsistensi sistematika sajian tiap bagian, kemudahan/keramahan navigasi sistem bagi mahasiswa, potensi sistem memotivasi pebelajar, fleksibilitas pembelajaran, kemenarikan sajian, dan kesesuaian untuk mendukung flipped learning. Komponen ini diadaptasi dari elemen kunci dalam mendesain e-learning menurut Reushle, Dorman, Evans, Kirkwood, McDonald, dan Worden (1999) yang meliputi strategi kognitif, keberpusatan pada pebelajar, keinteraktifan, pembelajaran kolaboratif, dan kehadiran secara sosial. Skor validasi ahli menunjukkan rerata 4,7 dari skor maksimal 5 (Likert), atau terkategori sangat baik (Lihat tabel 3).

Tabel 3. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran terhadap Draft Konten Online

Aspek	Skor
kejelasan tujuan pembelajaran	4
konsistensi sistematika sajian tiap bagian	4
kemudahan/keramahan navigasi sistem bagi mahasiswa	5
potensi sistem memotivasi pebelajar	5
fleksibilitas pembelajaran	5
kemenarikan sajian	5
kesesuaian untuk mendukung flipped learning	5
Rerata	4,7

Komentar tambahan dari kedua ahli atau validator dapat dikemukakan sebagai berikut: pada setiap topik, sebaiknya diberikan deskripsi umum tentang tujuan pembelajaran dari sajian materi tiap topik supaya mahasiswa memiliki arah ketika mulai belajar pada topik tersebut; sajian konsep mengenai *compound and complex sentences* harus juga mengakomodasi aliran linguistic sistemik yang aplikasinya sedang diterapkan pada pembelajaran bahasa Inggris di SMP atau SMA; pemberian tagihan jangan terlalu banyak, tetapi diusahakan secukupnya namun dapat memberikan dampak maksimal bagi pembelajaran mahasiswa; beberapa video dari Youtube perlu diedit, terutama jika memuat informasi-informasi tambahan yang tidak relevan dengan topik sehingga waktu tonton bisa dipendekkan. Hal ini penting untuk menghemat kuota internet mahasiswa saat mengakses materi video.

Uji terbatas melibatkan 10 mahasiswa PSPBI Undiksha. Mahasiswa diminta memberikan masukan dengan mengisi angket yang memuat komponen-komponen gabungan antara aspek-aspek angket yang diberikan kepada ahli pembelajaran dan ahli e-learning. Hasil ujicoba terbatas menunjukkan rerata 4,6 dari skor maksimal 5 (Likert) atau terkategori sangat baik (lihat Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Ujicoba Terbatas Draft Konten Online terhadap Mahasiswa (N=10)

Aspek	Rerata per Item
kejelasan tujuan pembelajaran	4,5
keluasan dan kedalaman materi (dibanding dengan matakuliah Basic Grammar)	4,6
kelogisan urutan penyajian dari segi tingkat kesulitan	4,8
kepadatan materi per topik	4,2
variasi sajian materi	4,3
kekonsistenan isi per topik	4,6
variasi asesmen	4,8
kesesuaian asesmen dengan materi	4,8
kemenarikan sajian materi	4,6
konsistensi sistematika sajian tiap bagian	4,5
kemudahan/keramahan navigasi sistem bagi mahasiswa	4,8
potensi sistem memotivasi pebelajar	4,6
fleksibilitas pembelajaran	4,6
kemenarikan sajian	4,8
kesesuaian untuk dikombinasikan dengan kuliah tatap muka	4,5
Grand rerata	4,6

Terdapat beberapa saran yang dikemukakan mahasiswa. Pertama, ada beberapa topik yang materinya lebih padat dari yang lain sehingga perlu diperuntukkan untuk dua sesi pembelajaran online. Ditambahkan bahwa ada beberapa topik yang latihan dan penugasannya lebih banyak dari yang diberikan pada sajian topik-topik lainnya. Terakhir, beberapa sajian tekstual dirasakan lebih sulit ketimbang yang ada dalam video sehingga bisa menimbulkan kesulitan. Disarankan agar sajian video ditaruh lebih dahulu daripada yang tekstual.

Pembahasan

Penelitian yang merupakan pelaksanaan tahun pertamanya telah berhasil mengembangkan perangkat konten e-learning yang dilengkapi dengan RPS sebagai pendukung pembelajaran berbasis *flipped* untuk matakuliah Complex Grammar di PSPBI. Cakupan materi didasarkan pada masukan dari ahli pengajaran gramatika dan diperoleh tiga sub-materi pokok, yaitu *compound sentence*, *complex sentence*, dan *compound complex sentence* yang terurai menjadi 13 topik. Dalam perangkat konten online yang dikembangkan, dibuat 10 topik besar termasuk satu topik untuk pembahasan

RPS. Mahasiswa perlu diberikan ruang untuk menyampaikan masukan terhadap RPS karena menurut Reushle dkk. (1999), salah satu faktor penting dalam pengembangan e-learning adalah *student-centredness*. Dengan ikut terlibat memberi masukan terhadap RPS, mahasiswa akan merasa dihargai dan ikut merasa memiliki pembelajaran yang terjadi dalam mode e-learning sehingga pembelajaran e-learning tersebut akan dipandang sebagai sesuatu yang bermakna.

Analisis kebutuhan terhadap mahasiswa mengungkapkan preferensi mereka terhadap materi ajar dan tagihan pembelajaran, preferensi mereka terhadap bagaimana mereka diajar (harapan agar tidak kaku, misalnya), dan preferensi mereka dalam belajar. Kalau ditelaah lebih jauh, maka hal-hal yang diungkapkan mahasiswa sebenarnya merepresentasikan tiga unsur esensial e-learning yang dikemukakan Garrison (2007) yang mencakup *social presence*, *cognitive presence*, dan *teaching presence*; juga merefleksikan 5 unsur penting e-learning yang dikemukakan Reushle dkk. (1999): strategi kognitif, keberpusatan pada pembelajar, keinteraktifan, pembelajaran kolaboratif, dan kehadiran secara sosial. Maka dalam pengembangan draf konten online dalam penelitian ini semua unsur-unsur dipenuhi. Aspek kognitif diakomodasi dengan memberikan sajian materi/tagihan multimodal (tekstual, grafis, audiovisual), variatif, menarik, digradasi dari yang lebih gampang ke lebih sulit, dan yang bermakna karena didasarkan penggunaan bahasa nyata.

Sementara itu, aspek sosial diakomodasi melalui penyampaian deskripsi dan instruksi yang tidak kaku atau formal sehingga mahasiswa tidak merasa dijadikan objek pengajaran tetapi partner belajar. Aktivitas-aktivitas pembelajaran juga dikemas tidak selalu pada mode pembelajaran individual, tetapi juga dengan melibatkan sharing atau tukar gagasan/pikiran melalui forum diskusi, ataupun kegiatan lain yang mengharuskan mahasiswa memberikan tanggapan, opini, dan bertukar gagasan dengan teman mereka. Terakhir, aspek pengajaran hadir dengan peran guru sebagai orkestrator dalam pembelajaran berbasis Moodle tersebut, yang memberikan instruksi, konfirmasi, penilaian dan umpan balik baik secara online maupun offline.

Konten e-learning yang dikembangkan bisa diakses secara fleksibel karena online: bisa melalui laptop, HP, atau tablet, asalkan ada koneksi internet dan browser yang terpasang pada perangkat mahasiswa. Hal ini tentu menarik bagi pembelajar digital yang memang selalu dekat dengan gadget yang dimilikinya. Konten e-learning ini juga mudah digunakan karena tidak membutuhkan keterampilan teknologi khusus dengan interaktivitas yang cukup baik. Mahasiswa bisa mengklik topik atau subtopik dan aktivitas mana saja, dan ketika sudah berada pada tujuannya, dia bisa balik lagi ke menu sebelumnya, atau lanjut mengeksplorasi konten yang lain. Kemudahan ini ditopang juga dengan sistematika kemasan/sajian materi tiap topik yang konsisten dan sederhana yang terdiri atas sajian materi (tekstual atau audiovisual), latihan, tugas, dan forum diskusi atau kegiatan lain yang sejenis. Dengan sistematika yang ramah seperti ini, maka mahasiswa tidak akan menemukan kesulitan teknis ketika menggunakan perangkat e-learning yang telah dikembangkan dalam penelitian ini.

Dengan konsep desain dan pengembangan yang mengakomodasi pihak pengajar dan terutama mahasiswa sebagai pengguna serta komponen-komponen penting menurut teori pengembangan e-learning, maka validasi ahli terhadap draf RPS dan konten online pun menunjukkan hasil positif. Hal ini terbukti dari hasil validasi terhadap RPS yang menghasilkan rerata yang terkategori sangat baik dan hasil validasi ahli terhadap draf konten online yang menunjukkan rerata yang terkategori baik dan sangat baik. Sejalan dengan ini, hasil uji terbatas kepada 10 mahasiswa juga memberikan hasil yang positif di mana rerata penilaian mahasiswa berada pada kategori sangat baik.

Mengacu kepada hasil-hasil penelitian yang sudah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa RPS dan konten online yang dikembangkan pada tahun pertama penelitian ini memiliki kualitas yang sangat layak dipergunakan untuk mendukung pengajaran matakuliah Complex Grammar dengan flipped learning. Selain itu, hal ini juga mengindikasikan bahwa langkah-langkah penelitian selanjutnya sesuai dengan model riset pengembangan Dick dan Carey yang dipergunakan dalam penelitian ini bisa segera dilanjutkan. Walaupun demikian, tetap dilakukan beberapa revisi sesuai saran yang muncul pada evaluasi formatif seperti pendetailan jenis media dan metode pembelajaran pada RPS, pemberian orientasi tujuan untuk tiap topik dan subtopik, pengkonsistenan sistematika sajian konten, dan penyamaan tingkat kepadatan sajian tiap topik, serta editing video Youtube.

4. Simpulan

Penelitian pengembangan yang dilaporkan dalam paper ini telah berhasil mengembangkan draf konten *e-learning* mata kuliah Complex English Grammar sebagai penunjang pelaksanaan *flipped learning* pada mata kuliah ini yang disertai dengan RPS. Pengembangan dilandasi tiga aspek yang harus ada dalam *e-learning* menurut Garrison (2007): keberadaan sosial, kognitif, dan pengajaran.

Terdapat 10 topik dalam draf yang tervalidasi dengan kualifikasi sangat baik untuk RPS, baik dari segi konten dan sangat baik dari aspek e-learning, dan sangat baik dari ujicoba terbatas kepada mahasiswa. Hal menarik yang dapat digarisbawahi adalah Teori Col dari Garrison sangat cocok dijadikan salah satu landasan dalam pengembangan konten *e-learning*.

Daftar Rujukan

- Afrilyasanti, R., Cahyono, B.Y., & Astuti, U.P. (2016). Effect of flipped classroom model on Indonesian EFL students' writing ability across and individual differences in learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(5): 65-81.
- Amiryousefi, M. (2017). The incorporation of flipped learning into conventional classes to enhance EFL learners' L2 speaking, L2 listening, and engagement. *Innovation in Language Learning and Teaching*, DOI: 10.1080/17501229.2017.1394307
- Cahyono, B.Y. & Widiati, U. (2011). *The teaching of English as a foreign language in Indonesia*. Malang: State University of Malang Press.
- Cambridge English Teacher. (2014a). The flipped classroom in ELT: Part 1. Cambridge: CUP & Cambridge English Language Assessment.
- Cambridge English Teacher. (2014b). The flipped classroom in ELT: Part 2. Cambridge: CUP & Cambridge English Language Assessment.
- Garrison, D.R. 2007. Online community of inquiry review: Social, cognitive, and teaching presence issues. *Journal of Asynchronous Learning Networks*, 11 (1): 61-72.
- Helgeson, J. (2015). Flipping the English classroom. *Kappa Delta Pi Record*, 51(2): 64-68. DOI 10.1080/00228958.2015.1023137
- Hsieh, J.S.C., Wu, W.V. & Marek, M.W. (2016). Using the flipped classroom to enhance EFL learning. *Computer Assisted Language Learning*. DOI 10.1080/09588221.2015.1111910
- Hung, H. (2014). Flipping the classroom for English language learners to foster active learning. *Computer Assisted Language Learning*. DOI: 10.1080/09588221.2014.967701
- Lee, J., Lim, C. & Kim, H. (2017). Development of an instructional design model for flipped learning in higher education. *Education Technology Research and Development*, 65:427-453. DOI 10.1007/s11423-016-9502-1
- Muldrow, K. (2013, November). A new approach to language instruction: Flipping the classroom. *The Language Educator*, 28-31.
- Pimsen, W., Suksmart, A., & Pupat, P. (2016). A study of English verb use by Thai 7 grade students through use of a flipped classroom. *Asian International Journal of Social Sciences*, 16(2), 16 – 28. DOI 10.29139/aijss.20160202
- Reushle, S., Dorman, M., Evans, P., Kirkwood, P., McDonald, J., Worden, J..1999. *Critical elements: Designing for online teaching*. ASCILITE99.
- Richards, J.C. (2017). Teaching English through English: Proficiency, pedagogy and performance. *RELC Journal*, 48(1): 1-24. DOI 10.1177/0033688217690059
- Stannard, R. (2015, Desember). Is the flipped classroom relevant to ELT? *EFL Magazine*, 1-10. Tersedia di <http://www.eflmagazine.com/flipped-classroom-relevant-elt/>
- Sugeng, B. (2015). Need for increasing grammar focus in English teaching: A case in Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 5(3): 1-8. DOI 10.5901/jesr.2015.v5n3p131
- Webb, M. & Doman, E. (2016). Does the flipped classroom lead to increased gains on learning outcomes in ESL/EFL contexts? *The CATESOL Journal*, 18(1): 39-67.